

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 22 Tanjung Batu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti lakukan bahwa :

1. Literasi Digital Siswa Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu

a. Siswa memahami informasi dalam konten digital yang diperlukan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan terlihat sebagian siswa sudah mampu memahami informasi konten digital yang diperlukan. Siswa mampu menggunakan alat digital dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk memilih informasi yang sesuai dengan tugas yang diberikan saat pembelajaran. Siswa diperbolehkan mencari informasi melalui internet saat belajar. Siswa juga menggunakan alat-alat digital untuk keperluan belajar. Kemudian diselingi dengan menonton video pada youtube yang membuat siswa tidak merasa jenuh saat belajar dan diiringi dengan proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif atau memiliki daya pikir dalam menilai informasi yang tersedia melalui media digital.

Dalam hal literasi digital ini perlu adanya pengawasan penuh dari guru dan orang tua siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai

data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Dengan adanya literasi digital saat ini, saya selaku guru kelas V selalu mengarahkan anak-anak untuk tetap memahami informasi digital, sekarang tentu banyak sekali konten yang tidak baik. Tapi saya selalu mengarahkan anak-anak dalam hal positif untuk memanfaatkan digital dengan baik.”¹

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Saya sekarang mampu memahami informasi digital, dengan adanya literasi digital sekarang membuat kami lebih menyenangkan dalam pembelajaran, kami menggunakan alat-alat digital untuk mencari tugas yang diberikan oleh guru.”²

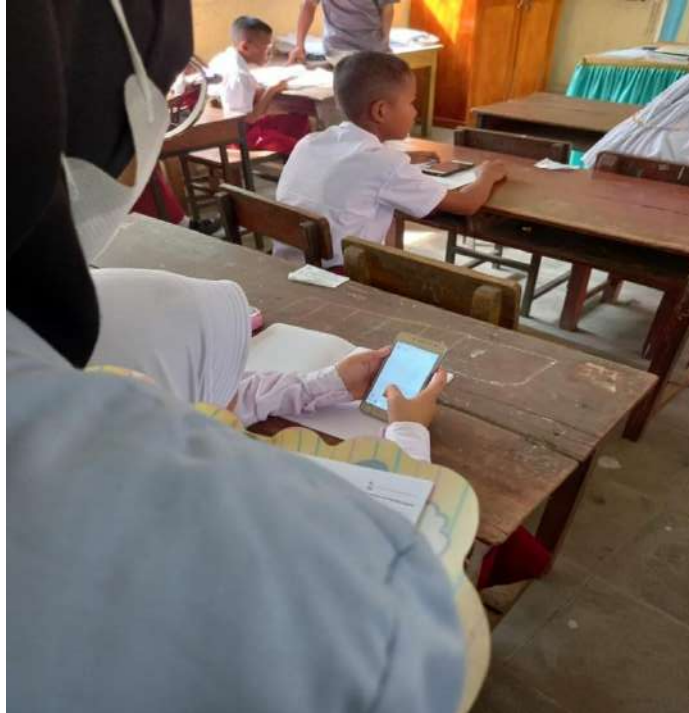
Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Walaupun saya belum memahami informasi digital, tapi saya selalu menggunakan alat-alat digital dalam hal positif, saya terkadang hanya mencari informasi belajar dan saya juga hanya menggunakan alat digital untuk bermain game.”

Sesuai dengan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan beberapa siswa SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ada 65 persen siswa mampu memahami informasi dalam konten digital dan ada 35 persen siswa yang dikatakan belum mampu dalam memahami konten digital. Walaupun tidak 100 persen perlu adanya pengawasan yang lebih dari guru dan para orang tua di rumah agar anak-anak tersebut bisa memahami literasi digital dengan baik.

¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas V, 16 Desember 2021

² Hasil Oservasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 16 Desember 2021



Gambar 1. Siswa memahami informasi dalam konten digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

b. Siswa mampu mengoperasikan alat-alat digital sesuai yang diperlukan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa sebagian siswa ada yang sudah mampu mengoperasikan alat-alat digital sesuai keperluan yang mereka inginkan. ada juga sebagian dari mereka yang sudah mampu mengoperasikan alat-alat digital yang mereka punya. Mereka mengoperasikan alat-alat digital sesuai kebutuhan mereka. Mereka menggunakannya untuk mencari tugas yang terkadang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran . Dan tugas tersebut membuat mereka harus mencari melalui smartphone mereka. Dalam hal ini juga guru berperan penting agar siswa nya mampu mengoperasikan alat-alat digital sesuai yang mereka perlukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Siswa terkadang dituntut untuk bisa mengoperasikan alat-alat digital, dengan adanya alat-alat digital yang mereka gunakan bisa membuat mereka lebih menyenangkan dalam pembelajaran yang tidak terfokus dalam buku saja. Di sini siswa akan belajar melalui alat-alat digital supaya pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya dari satu sumber.”³

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Dalam belajar kami terkadang harus menggunakan alat digital untuk mencari tugas yang diberikan guru saat sedang proses pembelajaran, disini dengan adanya kami mencari tugas melalui smartphone bisa membuat kami lebih luas mencari informasi. Dan sebagian dari kami ada yang sudah mampu mengoperasikan alat-alat digital dan ada yang masih belum paham cara mengoperasikan alat-alat digital.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Dengan adanya literasi ini membuat kami lebih bersemangat dalam belajar karena kami tidak hanya dari satu sumber yang kami dapat, tapi dengan berbagai macam sumber.”⁴

Sesuai dengan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan beberapa siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa 70 persen siswa mampu mengoperasikan alat-alat digital dan 30 persen siswa yang belum mampu

³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas V, 16 Desember 2021

⁴ Hasil Oservasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 16 Desember 2021

mengoperasikan alat-alat digital. Dengan demikian guru harus bisa mengarahkan siswanya tentang bagaimana cara mengoperasikan alat-alat digital. Supaya siswa tidak kesulitan dalam mengoperasikan alat-alat digital.



Gambar 2. Siswa mampu mengoperasikan alat-alat digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

c. Berapa jam kebutuhan siswa dalam menggunakan smartphone

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa membutuhkan smartphone sesuai yang mereka perlukan, tidak ada ketentuan selama proses pembelajaran berlangsung dalam menggunakan smartphone. Dalam proses pembelajaran kira-kira sampai 3 jam siswa menggunakan smartphone. Mereka membutuhkannya saat mereka mencari informasi yang tidak mereka dapat dari buku atau ada kata-kata yang sulit. Karena terkadang di dalam buku tersebut siswa kurang memahami kata-

kata yang sulit yang ada di dalam buku. Dengan begitu mereka bisa menggunakan atau mencari pelajaran melalui smarthphone.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Siswa menggunakan smartpone selam 3 jam atau tanpa batas selama proses pembelajaran berlangsung, gunanya untuk memudahkan siswa dalam mencari pelajaran yang terkadang membuat mereka belum paham atau belum mengerti.”⁵

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Selama proses pembelajaran kami menggunakan smarthphone tiada batas, karena kami belajar hanya memiliki waktu 3 jam jadi selama waktu 3 jam ini kami dipersilahkan untuk mencari tugas atau pelajaran yang belum kami mengerti.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Dengan tidak terbatasnya kami dalam menggunakan atau mencari informasi lewat smartpone mempermudah kami dalam mencari pelajaran, terkadang kami mencari pelajaran yang belum paham melalui internet.”⁶

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan beberapa siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menggunakan smartpone selama 3 jam. Dengan

⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas V, 17 Desember 2021

⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan siswa kelas V, 17 Desember 2021

begitu siswa dengan leluasa menggunakan smartphone dengan menggunakannya dalam mencari tugas atau pelajaran yang belum mereka pahami.



Gambar 3. Berapa jam kebutuhan siswa dalam menggunakan smartphone
(Sumber: Nurlaini, 2021)

d. Untuk apa siswa menggunakan smartphone

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa menggunakan smartphone menjadi alternatif belajar mengajar bagi para siswa dan guru dengan konsep yang modern dan sangat praktis. Dengan maraknya sistem elektronik learning seperti sekarang sangat memudahkan para siswa melakukan pembelajaran tanpa interaksi langsung maupun tidak langsung. Proses pembelajaran antara guru dan siswa juga akan lebih efektif. Walaupun siswa diperbolehkan membawa smartphone siswa harus dapat mempergunakan smartphone sebagai mana mestinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu

siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Siswa menggunakan smartphone untuk belajar mengajar dengan lebih mudah, dengan smartphone siswa harus memanfaatkan alat tersebut dengan baik.”⁷

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami menggunakan smartphone ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan kami.”⁸

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Bahwa siswa menggunakan smartphone sesuai kebutuhan mereka. Dengan literasi digital mempermudah siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui alat-alat digital.

⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 18 Desember 2021

⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 18 Desember 2021



Gambar 4. siswa menggunakan smartphone
(Sumber: Nurlaini, 2021)

e. Cara siswa memilih informasi yang diperlukan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa memilih informasi dengan cara mencari informasi yang akurat dan benar berdasarkan sumber yang benar. Dengan arahan dari guru siswa bisa memilih informasi yang baik. Dalam hal ini guru sangat berperan agar siswanya mampu memilih informasi-informasi yang benar, apalagi dalam proses pembelajaran. Saat siswa menggunakan atau menacari tugas yang diberikan guru tugas tersebut di dapat melalui internet dengan sumber yang benar. Dengan demikian siswa mampu memilih informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini sebagian siswa mampu mampu memilih informasi yang mereka cari, segala upaya dari saya untuk bisa membuat siswa agar bisa memilih informasi yang akurat dengan berbagai macam arahan.”⁹

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Sebagian dari kami sudah mengerti cara memilih informasi secara akurat, namun sebagian dari kami ada beberapa teman saya yang belum mengerti tentang bagaimana memilih informasi yang benar.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang masih belum paham cara memilih informasi yang benar tetapi dalam setiap proses pembelajaran guru selalu mengarahkan kami dalam bagaimana mencari informasi dengan baik dan benar.”¹⁰

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Bahwa perlunya peran penting guru dalam proses belajar siswa untuk mencari informasi secara akurat. Apalagi saat proses pembelajaran guru harus lebih paham dengan siswanya dalam mengarahkan tentang bagaimana mencari informasi yang akurat dan sumber yang didapat dengan jelas.

⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 19 Desember 2021

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 19 Desember 2021



Gambar 5. Cara siswa memilih informasi yang diperlukan
(Sumber: Nurlaini, 2021)

f. siswa mampu dengan mudah dapat menggunakan beberapa jenis Aplikasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa sebagian siswa mampu menggunakan beberapa jenis aplikasi dengan mudah, apalagi anak-anak yang orang tua nya sudah bisa menggunakan smartphome, dengan begitu tentu siswa disini mampu dengan mudah mengenali beberapa jenis aplikasi. Aplikasi yang biasa digunakan ialah dalam bentuk media sosial, seperti Youtube, Whatsapp, FaceBook dan lain sebagainya. Aplikasi yang diperlukan saat belajar yaitu Google, Chrome, Browser dan Aplikasi lainnya. Siswa diharuskan mampu menggunakan aplikasi google karena dengan melalui google siswa bisa mencari informasi sesuai kebutuhan mereka. Aplikasi google sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Beberapa siswa sudah mampu menggunakan beberapa jenis aplikasi, di sekolah saya menyarankan siswa untuk lebih memahami google karena dari inilah siswa bisa mencari informasi atau pelajaran yang mereka perlukan.”¹¹

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Sebagian dari kami ada yang belum bisa menggunakan aplikasi dan ada juga yang sudah paham dalam menggunakan aplikasi, apalagi dari aplikasi google dan media sosial.”¹²

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa 75 persen siswa sudah mampu dalam menggunakan beberapa jenis aplikasi dan 35 persen siswa belum mampu menggunakan beberapa jenis aplikasi , seperti media sosial.

¹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 19 Desember 2021

¹² Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 19 Desember 2021



Gambar 6. Siswa mampu dengan mudah dapat menggunakan beberapa jenis Aplikasi
(Sumber: Nurlaini, 2021)

g. Apakah siswa dengan mudah mencari Aplikasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa beberapa siswa ada yang masih belum paham dalam mencari aplikasi yang diperlukan, dan ada rata-rata siswa juga yang dengan mudah mencari aplikasi. Menurut arahan dari guru, Dalam mencari aplikasi siswa perlu mencari melalui aplikasi playstore kemudian siswa bisa dengan mudah mendownload aplikasi yang di perlukan. Aplikasi yang sering digunakan siswa yaitu Google, Whatsapp, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Sekarang siswa dengan mudah mencari melalui aplikasi playstore yang ada didalam smatrphone mereka, dengan begitu siswa bisa mendonwload aplikasi apa saja yang mereke butuhkan.”¹³

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Rata-rata teman-tema saya suda bisa mencari aplikasi melalui aplikasi playstore. Dengan begitu kami bisa mendonwload berbagai macam aplikasi disana.”¹⁴

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa 55 persen siswa sudah mampu mencari aplikasi dengan mudah dan 45 persen siswa belum mampu mencari aplikasi, disini perlunya arahan yang benar-benar mengarahkan siswa agar siswa mampu mencari aplikasi yang sesuai dengan mereka butuhkan.

¹³ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 20 Desember 2021

¹⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 20 Desember 2021



Gambar 7. Siswa dengan mudah mencari Aplikasi
(Sumber: Nurlaini, 2021)

h. Aplikasi apa yang tepat dalam mencari informasi yang efisien

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa menggunakan aplikasi google untuk mencari informasi yang benar. Dari google tersebut siswa bisa mencari berbagai macam pelajaran yang diperlukan. Dengan tinggal membuka aplikasi google lalu mengetik kata kunci yang akan dicari semua jawaban akan tertera sesuai dengan apa yang siswa cari. Begitu mudah dalam menggunakan aplikasi ini. Selain mudah aplikasi google juga bisa memberikan informasi yang akurat. Dengan aplikasi google bisa membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu selain dari penjelasan guru siswa juga bisa mencari pelajaran lebih jelas melalui google.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh.

Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Aplikasi yang efektif digunakan siswa ialah aplikasi google, dimana melalui aplikasi ini siswa bisa mencari informasi secara akurat dan memang benar-benar dari sumber yang jelas.”¹⁵

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami hanya menggunakan aplikasi google untuk mencari informasi yang kami butuhkan, dengan aplikasi ini kami bisa mencari pelajaran yang belum kami pahami.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami hanya menggunakan aplikasi google untuk mencari informasi yang kami butuhkan, dengan aplikasi ini kami bisa mencari pelajaran yang belum kami pahami.”¹⁶

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa aplikasi yang tepat digunakan untuk anak-anak kelas V dalam proses pembelajaran yaitu aplikasi google. Dalam aplikasi ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, jika siswa belum paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru, atau kata-kata yang sulit dimengerti oleh siswa sehingga siswa mencari kata-kata yang sulit melalui internet.

¹⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 21 Desember 2021

¹⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 21 Desember 2021



Gambar 8. Aplikasi yang tepat dalam mencari informasi
(Sumber: Nurlaini, 2021)

2. Kendala Literasi Digital Siswa Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 22 Tanjung Batu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti lakukan bahwa :

a. Rendahnya minat baca siswa tentang literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan rendahnya minat baca siswa tentang literasi digital bahwa siswa kurang dalam hal membaca apalagi dari minat bacanya siswa merasa malas. Dukungan dari seorang guru untuk membantu siswa agar siswa berminat membaca tentang buku-buku yang berkaitan dengan literasi digital. Dengan adanya perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku literasi digital. Minat baca siswa terhadap buku harus ditingkatkan lagi. Siswa harus beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Seperti yang sudah kita ketahui bahwa siswa terkadang malas soal membaca, apalagi membaca buku-buku tentang literasi. Di sini kami sebagai guru akan mengarahkan siswa agar siswa bisa menyukai buku-buku literasi digital untuk menambah wawasan mereka tentang digital.”¹⁷

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

“Rendahnya minat baca siswa membuat siswa kesulitan dalam menggunakan alat-alat digital. Saya sebagai kepala sekolah disini akan memberikan fasilitas buku-buku yang berkaitan di perpustakaan agar siswa bisa membaca buku-buku yang disediakan di perpustakaan.”¹⁸

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa terkadang merasa bosan dalam hal membaca. Kami lebih senang mendengarkan daripada hal membaca.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Sebagian dari kami menyukai dalam hal membaca, apalagi buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan.”¹⁹

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan

¹⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 21 Desember 2021

¹⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 21 Desember 2021

¹⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 22 Desember 2021

demikian bahwa ada 45 persen siswa yang minat dalam hal membaca dan ada 55 persen siswa minat dalam hal membaca, guru dan siswa harus beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan minat baca siswa.



Gambar 9. Rendahnya minat baca siswa tentang literasi digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

b. Rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi siswa di kelas V masih dikatakan sangat rendah, dalam hal ini guru lebih menekankan kepada siswa akan tentang literasi digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Kesadaran siswa membaca buku tentang literasi digital

masih dikatakan sangat rendah, karena siswa.”²⁰

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan

bahwa:

“Kesadaran siswa dalam hal membaca masih sangat rendah, karena siswa hanya mampu menggunakan teknologi tetapi enggan membaca demi kepentingan dalam menggunakan alat-alat digital.”²¹

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa masih rendah dalam hal kesadaran minat membaca.”²²

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa masih dikatakan sangat rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital.

²⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 22 Desember 2021

²¹ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 22 Desember 2021

²² Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 22 Desember r 2021



Gambar 10. Rendahnya kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

c. Sulit menggunakan alat-alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital. Dalam hal ini guru berperan penting dalam mengarahkan siswa menggunakan alat-alat digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital untuk mencari informasi yang dibutuhkan.”²³

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

²³ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 23 Desember 2021

“Rata-rata siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital, perlunya arahan yang maksimal dari guru untuk siswa dalam menggunakan alat-alat digital.”²⁴

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Sebagian dari kami masih sulit dalam mengoperasikan alat-alat digital.”²⁵

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa siswa masih sulit dalam menggunakan alat-alat digital.



Gambar 11. Sulit menggunakan alat-alat digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

²⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 23 Desember 2021

²⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 23 Desember 2021

d. Siswa kurang memahami apa itu literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa kurang memahami literasi digital dikarenakan rendahnya minat baca tentang literasi digital terbatasnya penjelasan dari guru yang membuat siswa kurang memahami apa itu literasi digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan salah satu siswa kelas V untuk menggali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Kurang nya siswa dalam hal apa itu literasi digital masih sangat rendah, karena terbatasnya kami dalam menjelaskan kepada siswa apa itu literasi digital.”²⁶

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa masih rendah dalam memahami apa itu literasi digital.”²⁷

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa siswa masih kurang dalam memahami apa itu literasi digital.

²⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 24 Desember 2021

²⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 24 Desember 2021



Gambar 12. Siswa kurang memahami literasi digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

e. Tidak tersedianya fasilitas alat-alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dengan adanya fasilitas dari sekolah yang memadai seperti berbagai perangkat digital yang disediakan dan jaringan internet yang baik, juga adanya sarana handphone yang sudah dimiliki oleh semua peserta didik dalam pembelajaran daring ini. Fasilitas dan sarana yang ada dapat dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan teknologi digital mutlak diperlukan agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang semakin cepat. Literasi digital dapat dikembangkan di lingkungan sekolah yang melibatkan sekolah, peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah, yang diharapkan mampu mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi dan jaringan.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Dengan tersedianya alat-alat digital yang memadai, akan memudahkan siswa dalam menggunakan alat-alat digital.”²⁸

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

“Dengan beberapa tersedianya fasilitas alat-alat digital, akan memudahkan siswa dalam menggunakan perangkat digital dengan mudah.”²⁹

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran terkdang kami perlu menggunakan alat-alat digital, dengan tersedianya beberapa alat-alat digital mempermudah kami dalam menggunakan alat-alat digital.”³⁰

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa fasilitas yang tersedia masih terbatas di sekolah ini.

²⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 24 Desember 2021

²⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 24 Desember 2021

³⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 24 Desember 2021



Gambar 13. Tidak tersedianya fasilitas alat-alat digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

f. Siswa mempunyai Smartphone tetapi tidak digunakan untuk belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa siswa mempunyai smartphone tetapi tidak digunakan untuk belajar, karena sebagian siswa menggunakan smatrphone hanya untuk bermain dibanding dengan menggunakannya untuk belajar. Dalam hal ini orang tua dan guru perlunya pengawasan terhadap siswa agar bisa mengarahkan siswa menggunakan smartphone untu hal yang positif atau untuk belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu dan salah satu siswa kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Rata-rata siswa menggunakan smartphone hanya untuk permainan, kalau untuk belajar siswa masih kurang walaupun mereka mempunyai smartphone.”³¹

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini perlunya pengawasan guru dalam mengarahkan siswa nya untuk menggunakan alat-alat digital dalam hal positif.”³²

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa menggunakan smartphone untuk belajar dan bermain.”

Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa menggunakan smartphone untuk belajar dan bermain, tetapi kami menggunakan smartphone lebih mengedapankan bermain.”³³

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu menggunakan smartphone untuk belajar dan bermain tetapi mereka menggunakannya lebih ke dalam hal bermain daripada belajar.

³¹ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 24 Desember 2021

³² Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 24 Desember 2021

³³ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 24 Desember 2021



Gambar 14. Siswa mempunyai smartphone tetapi tidak digunakan untuk belajar
(Sumber: Nurlaini, 2021)

3. Cara Guru Mengatasi Kendala Berliterasi Digital Siswa Kelas V Di SDN 22 Tanjung Batu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 22 Tanjung Batu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti lakukan bahwa :

a. Upaya dalam menghadapi siswa yang Rendah minat baca siswa tentang literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan upaya yang dilakukan guru adalah menerapkan membaca siswa di perpustakaan minimal 3 kali seminggu, supaya siswa dilatih dalam minat membaca tentang buku-buku literasi digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan adalah dengan menerapkan siswa untuk sering-sering membaca minimal 3 kali seminggu.”³⁴

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

“Dengan adanya perpustakaan kami akan menyuruh siswa dan memparktekan membaca di perpustakaan minimal 3 kali dalam seminggu, supaya siswa terlatih membaca dan minat dalam membaca.”³⁵

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian upaya yang dilakukan guru yaitu membuat jadwal membaca di perpustakaan minimal 3 kali seminggu untuk menambah pengetahuan (kognitif) tentang literasi digital.

³⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 25 Desember 2021

³⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 25 Desember 2021



Gambar 15. Upaya dalam menghadapi siswa yang rendah minat baca tentang literasi digital

(Sumber: Nurlaini, 2021)

b. Upaya menghadapi siswa yang Rendah akan kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa guru harus memberikan arahan tentang kesadaran siswa untuk membaca buku literasi digital. Penjelasan dan arahan akan membuat siswa sadar betapa pentingnya dalam membaca buku-buku literasi untuk menambah pengetahuan (kognitif) lebih dalam tentang literasi digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, Kepala sekolah untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan kamis seorang guru yaitu hasru menjelaskan tentang literasi digital dengan tidak

menggunakan nya pada hal positif dengan membaca menambah siswa untuk mengetahui tentang literasi digital agar tidak salah dalam mempergunakannya.”³⁶

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian guru harus mengarahkan atau menjelaskan kepada siswa tentang kesadaran siswa untuk membaca mengenai buku-buku literasi digital.



Gambar 16. Upaya dalam menghadapi siswa yang rendah akan kesadran membaca buku literasi digital

(Sumber: Nurlaini, 2021)

c. Upaya dalam menghadapi siswa yang sulit dalam menggunakan alat-alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa penting sekali bagi guru menguasai dan memanfaatkan alat-alat digital dalam proses pembelajaran. Supaya bisa menghadapi siswa yang sulit dalam menggunakan alat-alat digital.

³⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 26 Desember 2021

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Perlunya penguasaan kami sebagai guru tentang memahami cara menggunakan alat-alat digital dalam proses pembelajaran.”³⁷

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa guru harus menguasai cara-cara menggunakan alat-alat digital.



Gambar 17. Upaya dalam menghadapi siswa sulit dalam menggunakan alat-alat digital

(Sumber: Nurlaini, 2021)

³⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 26 Desember 2021

d. Upaya dalam menghadapi siswa yang kurang memahami apa itu literasi digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa guru harus lebih paham apa itu literasi digital. Guru harus lebih mengerti apa itu literasi digital supaya saat menjelaskan kepada siswa tidak salah pengertian tentang apa itu literasi digital. Guru harus melakukan pelatihan-pelatihan metode mengajar tentang literasi digital.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru harus lebih paham tentang literasi digital supaya dalam proses pembelajaran siswa mengerti apa itu literasi digital dan kami akan melakukan pelatihan-pelatihan tentang cara mengajar literasi digital.”³⁸

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa guru harus paham mengenai apa itu literasi digital dan melakukan pelatihan-pelatihan supaya bisa mengajarkan dengan berbagai macam metode mengajar tentang literasi digital secara efektif.

³⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 26 Desember 2021



Gambar 18. Upaya dalam menghadapi siswa kurang memahami apa itu literasi digital
(Sumber: Nurlaini, 2021)

e. Upaya dalam menghadapi sekolah yang kurang tersedianya fasilitas alat digital

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa sekolah harus memiliki fasilitas sarana dan prasarana alat digital untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti wifi, handphone, dan alt-alat digital lainnya supaya proses pembelajaran menjadi efektif.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan Kepala sekolah SDN 22 Tanjung Batu untuk menggali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Fasilitas yang disediakan oleh sekolah masih belum memadai, karena dari sekolah hanya menyediakan wifi dan alat-alat digital yang terbatas.”³⁹

³⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 26 Desember 2021

Kemudian Kepala Sekolah SDN 22 Tanjung Batu mengatakan bahwa:

“Untuk fasilitas masih sangat terbatas secara masih di desa, jadi fasilitas yang disediakan seadanya.”⁴⁰

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian bahwa fasilitas masih kurang tersedia, perlunya pihak atasan untuk menyediakan berbagai macam alat-alat literasi digital supaya gerakan literasi ini berjalan dengan semestinya.



Gambar 19. Upaya dalam menghadapi sekolah yang kurang tersedianya fasilitas alat digital

(Sumber: Nurlaini, 2021)

⁴⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V, 26 Desember 2021

f. Upaya dalam menghadapi siswa yang mempunyai Smartphone tetapi tidak digunakan untuk belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan Kamis sebagai guru akan memberikan arahan yang lebih maksimal agar siswa bisa mengoptimalkan smartphone mereka dengan baik. Tentu tidak mudah, karena zaman sekarang hanya sedikit siswa yang menggunakan smartphone mereka untuk belajar. Untuk itu kami sebagai guru meminta para orang tua supaya membantu kami dalam mengawasi peserta didik agar menggunakan smartphone dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V untuk mengali lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Berikut adalah hasil wawancara penelitian:

Wali kelas V mengatakan bahwa:

“Sebagai guru tentunya tidak mudah untuk membuat siswa agar bisa menggunakan smartphonennya untuk belajar. Perlunya pengawasan dari kami dan orang tua dirumah agar anak-anak bisa menggunakan alat-alat digital dengan baik.”⁴¹

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas V dan siswa kelas V SDN 22 Tanjung Batu. Dengan demikian perlunya pengawasan yang penuh kepada siswa agar tidak salah dalam menggunakan smartphone.

⁴¹ Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, 27 Desember 2021



Gambar 20. Upaya dalam menghadapi siswa yang mempunyai smartphone tetapi tidak digunakan untuk belajar
(Sumber: Nurlaini, 2021)

B. Pembahasan

Berikut ini peneliti akan menguraikan pembahasan terkait Analisis Literasi Digital Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu :

1. Literasi digital kelas V di SDN 22 Tanjung Batu

Menurut (Arbania,dkk) Pendidikan merupakan perubahan tingkah laku manusia agar menjadi manusia dewasa dan mampu menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup mandiri. Untuk menuju ke arah perkembangan manusia yang optimal sesuai potensi yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses untuk lebih memanusiakan manusia. Untuk menjadi manusia yang sadar akan potensi yang dimilikinya, maka perlu adanya latihan untuk mengasah kemampuan tersebut. Pendidikan juga mengajarkan manusia untuk dapat memahami segala bentuk bidang ilmu dengan literasi. Banyak jenis kegiatan literasi yang diterapkan dalam pendidikan yang jelas bermanfaat untuk menggali potensi setiap individu dan

meningkatkan kualitas pendidikan.⁴²

Namun menurut hasil temuan saya bahwa SDN 22 Tanjung Batu yang merupakan suatu instansi yang telah menggunakan kurikulum 2013 dan telah melakukan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun dengan adanya penerapan literasi membuat siswa juga masih belum bisa menggunakan alat-alat literasi digital. Dengan begitu perlunya peran penting seorang guru, kepala sekolah dan orang tua untuk memotivasi anak-anak agar terbiasa dalam menggunakan alat-alat digital secara baik tanpa unsur negatif. Siswa harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif atau memiliki daya pikir dalam menilai informasi yang tersedia melalui media digital. Sebagian siswa mampu mengoperasikan alat-alat digital. Guru harus bisa mengarahkan siswanya tentang bagaimana cara mengoperasikan alat-alat digital supaya siswa tidak kesulitan dalam mengoperasikan alat-alat digital.

Menurut (Vevy, Liansari dan Ermawati Z. Nuroh) Menghemat waktu yang dimaksudkan di sini adalah jika peserta didik mendapatkan tugas dari guru, maka akan mengetahui sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan informasi itu menjadi lebih mudah. Dalam beberapa kasus pelayanan online peserta didik akan lebih memerlukan waktu yang lebih sedikit untuk mendapatkan referensi melalui

⁴²Arbania Romadonna Amanda Jessica, Sri Harmianto & Lia Mareza. "Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku Kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor". Vol 2, No 2, Summer 2020, hal. 140.

internet dari pada mencari referensi di perpustakaan atau di tokoh buku.⁴³

Menurut hasil temuan saya bahwa, Siswa harus mampu memanfaatkan waktu dalam menggunakan alat-alat digital. Dengan membatasi mana waktu yang diperbolehkan untuk belajar dan di luar belajar. Menghemat waktu yang dimaksudkan di sini adalah jika peserta didik mendapatkan tugas dari guru.

Menurut (Hario Bismo Kuntarto, Amit Prakash,) Teknologi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita dan juga untuk anak-anak. Pada tahun 2018, 25,2% masyarakat berusia 5-9 tahun dan 66,2% masyarakat berusia 10-14 merupakan pengguna internet. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia anak sekolah dasar (SD), hal ini menunjukkan bahwa hampir 50% dari anak-anak SD merupakan pengguna internet sementara sistem pendidikan SD saat ini menerapkan kurikulum 2013, pengenalan terkait teknologi digital tidak menjadi bagian dalam pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar negeri (SDN). Pada kurikulum ini, teknologi(komputer) menjadi bagian dari mata pelajaran lain. Namun dalam penerapannya, SDN masih mengalami berbagai tantangan dalam memanfaatkan teknologi untuk menjadi bagian dari mata pelajaran lain, antara lain sistem pendidikan yang menjadi suatu tantangan tersendiri untuk guru dalam memperkenalkan teknologi digital kepada anak SD khususnya SDN selain dari itu, fasilitas sekolah, kapasitas guru, bagaimana pemanfaatan teknologi digital serta pengetahuan dan wawasan terhadap teknologi digital.⁴⁴

Menurut hasil temuan saya bahwa Siswa menggunakan smartphone

⁴³ Vevy, Liansari dan Ermawati Z. Nuroh. ‘*Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*’ Vol . 1 No. 3, Summer 2018, hal. 245.

⁴⁴ Hario Bismo Kuntarto, Amit Prakash, ‘*Literasi Digital Pada Anak-Anak Sekolah Dasar*’. Vol. 3 No. 2. Summer 2020. Hal. 158.

menjadi alternatif belajar mengajar bagi para siswa dan guru dengan konsep yang modern dan sangat praktis. Dengan maraknya sistem elektronik learning seperti sekarang sangat memudahkan para siswa melakukan pembelajaran tanpa interaksi langsung maupun tidak langsung. Proses pembelajaran antara guru dan siswa juga akan lebih efektif. Interaksi dengan alat-alat digital pada manusia harus sesuai karena hubungan manusia tidak jauh dari alat-alat digital sesuai perkembangan zaman.

Menurut (Dyna Herlina, Benni Setiawan dan Gilang Jiwana Adikara)

Berdasarkan beberapa prinsip yang telah dipaparkan pada poin di atas orang tua dan guru perlu mengembangkan pola pengasuhan atau pendampingan yang melindungi sekaligus mengatur akses anak terhadap media digital. Perlindungan teknis dan pengawasan saja tidak cukup, orang tua perlu membicarakan tentang keamanan dan pengendalian diri, mendiskusikan perilaku bermedia digital dan mendorong keingintahuan untuk hal positif. Kembangkan pengasuhan digital sesuai dengan fase pertumbuhan anak. Ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan orang tua dalam mengasuh anak berhadapan dengan media digital.⁴⁵

Menurut hasil temuan saya bahwa Siswa harus bisa memilih informasi dengan cara mencari informasi yang akurat dan benar berdasarkan sumber yang benar. Dengan arahan dari guru siswa bisa memilih informasi yang baik. Dalam hal ini guru sangat berperan agar siswanya mampu memilih informasi-informasi yang benar, apalagi dalam proses pembelajaran. Saat siswa menggunakan atau menacari tugas yang diberikan guru tugas tersebut di

⁴⁵ Dyna Herlina, Benni Setiawan dan Gilang Jiwana Adikara, *'Digital Parenting Mendidik Anak di Era Digital'* (Bantul: Samudra Biru, 2018), hal. 18.

dapat melalui internet dengan sumber yang benar. Orang tua dan guru perlu mengembangkan pola pengasuhan atau pendampingan yang melindungi sekaligus mengatur akses anak terhadap media digital. Perlindungan teknis dan pengawasan saja tidak cukup, orang tua perlu membicarakan tentang keamanan dan pengendalian diri, mendiskusikan perilaku bermedia digital dan mendorong keingintahuan untuk hal positif. Kembangkan pengasuhan digital sesuai dengan fase pertumbuhan anak.

2. Kendala Literasi Digital Siswa Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu

Permasalahan yang dihadapi oleh Kemendikbud adalah rendahnya literasi siswa Indonesia yang diketahui dari hasil tes PISA. Kesulitan siswa dalam berpikir kritis dan bernalar juga diketahui dari minimnya siswa yang dapat menyelesaikan soal higherorderthinking skills (HOTS) yang dimuat dalam soal UN. Oleh sebab itu Kemendikbud menetapkan untuk melakukan asesmen kompetensi untuk semua sekolah, khususnya untuk literasi membaca dan numerasi. Kompetensi membaca dan numerasi adalah dua kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa, sehingga merupakan kompetensi minimum yang harus diukur. Asesmen literasi sains dan budaya dapat dititipkan dalam tes AKM, dengan membuat soal pengukuran literasi membaca dan numerasi yang mencakup konteks saintifik dan sosial budaya.⁴⁶

Menurut hasil temuan saya bahwa Rendahnya minat baca siswa yang membuat siswa sulit berinteraksi dengan alat-alat digital. Ditambah dengan kurang fasilitas yang disediakan sekolah. Seharusnya pemerintah menyediakan alat-alat

⁴⁶ Kemendikbud. '*Buku Saku: Gerakan Literasi Sekolah*'. (Jakarta:Kemendikbud, 2017). Hal. 7.

digital dan fasilitas yang lengkap agar gerakan literasi berjalan dengan seharusnya. Dengan demikian bisa memudahkan siswa dalam berliterasi tanpa adanya kendala.

Kemampuan membaca merupakan kunci utama untuk dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk memahami berbagai informasi, petunjuk, atau pedoman yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hendak mengonsumsi suatu obat, kita harus melihat dampak yang dapat ditimbulkan oleh obat, dan mengetahui pantangan yang tertera pada kemasan obat tersebut. Jika salah memahami informasi atau petunjuk yang diberikan, maka akibatnya bisa fatal. Literasi membaca tidak hanya sekadar lancar membaca teks, namun harus dapat memahami isi teks yang dibaca. Informasi yang dimuat dalam sebuah teks tidak hanya berupa tulisan atau kata-kata, namun bisa berupa simbol, angka, bagan/carta, atau grafik.

3. Cara Guru Mengatasi Kendala Berliterasi Digital Siswa Kelas V Di SDN 22 Tanjung Batu

Menurut (Azriansyah, Siti Igtiningsih dan Heri Setiawan) bahwa strategi yang biasa digunakan oleh guru-guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut :

Pertama, Guru menggunakan games atau permainan, misalnya melakukan kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan buku induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebelum pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit dimulai guru sebisa mungkin memberikan suasana yang menyenangkan di dalam ruangan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kpin Arin,

dalam buku induk gerakan literasi sekolah (2016) seorang komposer, pencipta lagu, dan musisi musikalisasi puisi asal Kota Kembang, suatu hari mengajar di sebuah SD di Bandung menyatakan bahwa kegiatan membaca bisa dilakukan dengan suatu hal yang menyenangkan bisa dengan bermain games, musik, bernyanyi dan hal menyenangkan lainnya dan bisa memanfaatkan bahan atau alat yang di miliki oleh siswa.

Kedua, Memisahkan siswa yang bisa dan tidak bisa membaca. Perlunya strategi yang harus dimiliki oleh guru agar tujuan yang diharapkan. Strategi dapat dikatakan suatu seni merancang operasi di dalam pembelajaran, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu keadaan atau situasi. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Ketiga, Memanfaatkan waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca. Guru mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid). Mengatur, membagi, dan membedakan proses membaca salah satu cara mengetahui perkembangan membaca siswa mulai dari yang masih mengeja, lancar membaca, dan sebagainya.

Keempat, Memanfaatkan ruang pojok baca kelas. Berdasarkan design induk gerakan literasi sekolah, sudut baca bukan untuk menyaingi perpustakaan. Tujuannya sederhana saja mendekatkan siswa kepada buku. Kadang, dalam rentang kegiatan belajar-mengajar di kelas, ada jeda di mana guru dan siswa tidak bertemu. Misalnya saat pergantian jam pelajaran, guru

absen (sakit, dll), atau rapat guru. Jeda waktu ini dapat digunakan siswa untuk membaca buku yang disukai. Guru dapat menyediakan puisi-puisi anak sebagai alternatif pengisi di ruang pojok baca. Puisi dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan penguatan Gerakan Literasi Siswa (GLS) di sekolah.

Kelima, Mencari buku bacaan di internet dan di printkan, misalnya buku bacaan pelajaran, buku cerita, dan jurnal-jurnal. Sumber ilmu tidak hanya dalam bentuk cetak. Kini, buku yang dicetak secara elektronik (e-book) alias buku digital sudah banyak beredar. Ratusan judul buku elektronik hasil penilaian Puskurbuk ke laman Buku Sekolah Elektronik. Masyarakat dapat mengunduhnya secara gratis. Sejumlah penerbit besar pun telah mengonversi buku versi cetaknya ke dalam bentuk digital. Tidak hanya itu, mereka juga membuka toko buku digital (e-book store), di antaranya eRosda (e-rosda.com).⁴⁷

Menurut hasil temuan saya bahwa Upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam berliterasi yaitu dengan cara guru mengajak siswa untuk membaca minimal 3 kali dalam seminggu supaya siswa bisa mengenal lebih jauh tentang literasi digital. Perlunya guru yang professional, perlunya pelatihan-pelatihan guru supaya mampu menguasai materi tentang literasi digital. Perlunya fasilitas yang memadai supaya siswa bisa berliterasi dengan efektif. Dan masih banyak lagi kekurangan yang belum terpenuhi walaupun literasi sudah diterapkan. Perlunya pengetahuan dan arahan yang maksimal kepada siswa. Supaya bisa menggunakan alat-alat

⁴⁷Azriansyah, Siti Igtiningsih dan Heri Setiawan, ‘‘ Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ’’. Vol . 1 No. 4, Summer 2021, hal. 267-268.

digital secara benar dan tidak menyimpang. Upaya yang dilakukan juga harus optimal supaya gerakan literasi yang sudah perlahan berjalan akan lebih baik lagi.